

## BAB IV

### KESIMPULAN

Keberadaan kesenian itu merupakan bagian integral dari sistem sosial-budaya masyarakat pendukungnya yang terjalin erat dengan kompleksitas dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kwangen Kidul, terutama sebagai media komunikasi estetis dan ritual dalam upacara *Bersik Tlaga* dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kelanjutan hidup. Di samping itu Doger juga memiliki fungsi sebagai media hiburan masyarakat Dusun Kwangen Kidul dan sekaligus sebagai media untuk membangun ikatan solidaritas sosial masyarakat.

Nilai fungsional upacara *Bersik tlaga* tercermin adanya kesetiaan dan ketakutan manusia kepada kekuatan gaib atau supranatural yang ada pada Tuhan dan roh-roh nenek moyang atau *danyang* yang menunggu suatu tempat, sehingga kegiatan upacara ritual merupakan perwujudan ungkapan rasa syukur dan mohon perlindungan keselamatan hidup seluruh warga masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu sebenarnya nilai fungsional kesenian Doger dalam upacara *Bersik Tlaga* merupakan strategi masyarakat Dusun Kwangen Kidul untuk menjaga keseimbangan manusia dan lingkungannya. Konsekuensi logis dari perbuatan upacara ritual itu adalah kesadaran seluruh warga masyarakat untuk melaksanakan upacara adat sebagai bentuk ikatan spiritual, sehingga kebijakan kelembagaan dusun akan menjadi nilai normatif untuk dilaksanakan secara bersama agar tujuan kolektif dusun dapat dicapai dan dipenuhi. Upacara *Bersik Tlaga* dengan

enampilkan kesenian Doger adalah kenyataan sosial yang terkait dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kelanjutan hidup seluruh warga Kwangen Kidul.

Keseluruhan kebutuhan hidup itu sudah barang tentu harus diimbangi dengan pelayanan hidup dengan melakukan berbagai macam kegiatan sosial yang bertujuan untuk memuaskan setiap orang secara adil agar tidak terjadi konflik sosial dengan harapan tujuan bersama dapat tercapai, yaitu masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur yang didukung keseimbangan *ekosistem*. Ketika tingkat pelayanan mencapai fungsi yang optimal, maka kelanjutan hidup masyarakat dan lingkungan dapat tercapai. Oleh karena itu sesungguhnya semua kegiatan manusia dalam bentuk apapun ditujukan untuk menjaga kelangsungan hidup individu dan kolektif.

Upacara *Bersik Tlaga* merupakan suatu strategi spirit komunal masyarakat Kwangen Kidul untuk menyiasati kelanjutan hidup di tengah keterbatasan manusia dalam menghadapi berbagai musibah atau mala petaka yang sewaktu-waktu dapat mengancam kehidupan manusia. Oleh karena itu kegiatan yang berhubungan dengan upacara *Bersik Tlaga* biasanya berlangsung di suatu tempat dekat makam pendiri desa (*dhanyang dusun*) atau di rumah kepala desa. Apabila upacara *bersik Tlaga* tidak dilakukan di makam pendiri desa, maka di sisi makam *dhanyang dhusun* ditempatkan sajian. Adapun fungsi upacara *Bersik Tlaga* dalam masyarakat Kwangen Kidul adalah untuk upacara selamat yang mempersembahkan sesaji kepada Kyai Jonge, untuk mengingat terjadinya *tlaga* dan memperingati lahir serta wafatnya Kyai Jonge sebagai awal mula upacara keselamatan yaitu ungkapan spiritual dalam ritus upacara selamat yang

ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang damai, sejahtera dan terhindar dari berbagai musibah atau kejahatan.

Fungsi gagasan religius dalam masyarakat, bahwa apa yang berguna bagi masyarakat, apa yang memberi pegangan moral atau yang nampaknya menarik secara sosial itu dianggap benar

Upacara *Bersik Tlaga* yang didahului adat upacara keselamatan yang dilakukan oleh masyarakat Kwangen Kidul bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, kesuburan, kesejahteraan dan semua itu dimaksudkan berdasarkan kepercayaan masyarakat akan dunia gaib, dengan diselenggarakannya upacara keselamatan, maka masyarakat akan memperoleh keselamatan dari perlindungan yang diberikan oleh roh gaib tersebut. Upacara *Bersik Tlaga* di Dusun Kwangen Kidul dilaksanakan dengan keyakinan manusia akan kekuatan tertentu, yang bersifat ritualnya dapat diketahui atau tampak dari beberapa aspek yang dianggap sakral atau keramat, seperti tempat, saat atau waktu, serta orang yang menjalankan upacara

Dalam kedudukannya sebagai sarana upacara keselamatan, kesenian Doger menyandang fungsi tertentu yang sangat berarti bagi masyarakat yaitu mampu memberikan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan budaya pertanian sebagai peletak dasar keberadaan Doger sangat berarti bagi masyarakat petani untuk tetap menjaga *tlaga* sehingga sawah menjadi subur. Doger sebagai ekspresi sosial- budaya, dan juga sebagai bagian integral dari seluruh kehidupan masyarakat petani yang berkaitan dengan hal-hal yang mendasar, dan pola perilaku masyarakat itu merupakan usaha untuk memenuhi

kebutuhan komunikasi yang bersifat sakral yang memegang penting dalam mempertahankan keutuhan kelompok. Kesenian Doger ini merupakan kegiatan kolektif yang mampu memperkuat solidaritas kelompok khususnya masyarakat dusun Kwangen Kidul beserta anak cucu Kyai Jonge untuk mendapatkan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Abdulyani, 2002, *Sosiologi : Skematika, Teori dan Terapan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Baal, J. Van, 1988, *Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*, Terjemahan J. Piry, Gramedia, Jakarta.
- Choesni, Herlingga Mochammad, 1987, *Asas Linggaisme Filsafat Nenek Moyang Kita*, Antar Riksa, Surabaya .
- Daeng, Hans J, 2000, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta,.
- Geertz, Clifford, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat*, Terjemahan Asula Muhasien, Dunia Pustaka, Jakarta.
- Johnson, Doyle Poul, 1989, *Teori, Sosiologi Klasik dan Modern*, Terjemahan Robert M.Z. Lawang, Dunia Pustaka, Jakarta.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1980, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1965, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Hanindita, Jakarta.
- Kusmayati, A.M. Hermien, 21 Juli 1990, "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia", Dalam Naskah Pidato Ilmiah Dies Natalis ke VI Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Langer, Suzanne K, 1988, "Problematika Seni", Terjemahan FX. Widaryanto, STSI Bandung, Bandung.
- Mulyadi, 1982-1983, "Upacara Tradisi Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta", Depdikbud, Proyek Investasi dan Dokumentasi Budaya Daerah, Jakarta.

Poerwodarminto, W.J.S, 1992, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

Ritzar, George dan J. Goodenan Douglas, 2005, *Teori Sosialisasi Modern*, Terjemahan Alimanda, Prenada Media, Jakarta.

Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta

Shadily, Hassan, 1982, *Ensiklopedi Indonesia*, Ichtiar Baru, Van Houve, Jakarta.

Soedarsono, 1976, *Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta.

\_\_\_\_\_, 1972, *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari di Indonesia*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Soemodjojo, 1976, "Kitab Betai Jemur Adam Makna", Soemodidjojo Maha Dewa, Yogyakarta.

Susanto, Hary, 1988, *Mitos Menurut Mercia Eliade*, Kanisius, Yogyakarta.

Suwondo, Bambang, 1980, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Penelitian Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Dep.Pen. dan Kebud. Jakarta.

Suyono, Ariyono dan Siregar Aminuddin, 1985, *Kamus Antropologi*, Cetakan I, Akademi Presindo, Jakarta.

#### **B. Sumber Lisan:**

Bukori, umur 68 tahun, selaku pelatih kesenian Doger dan Iringan.

Hasan, umur 74 tahun, selaku Kaum dusun Kwangen Kidul.

Mursono, umur 67 tahun, selaku Pimpinan Upacara dan masih ada aliran darah keturunan Kyai Jonge.

Mujiono, umur 65 tahun, selaku Ketua II Penyelenggaran upacara

Noto, umur 81 tahun, selaku Juru Kunci Makam Kyai Jonge.

Perwito, umur 70 tahun, selaku pelatih kesenian Doger.